

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada gambaran umum obyek penelitian ini akan dibahas mengenai sejarah singkat Bursa Efek Indonesia dan gambaran umum perusahaan yang termasuk dalam penelitian ini, antara lain PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Ace Hardware Indonesia Tbk, PT. Akbar Indomakmur Stimec Tbk, PT Adaro Energi Tbk, PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT Arita Prima Indonesia Tbk, PT. Astra International Tbk, PT. Bakrie & Brothers Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Dyandra Media International,

1. Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) / Indonesia Stock Exchange (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007 (Wikipedia.org, 2020).

2. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

PT. Astra Agro Lestari Tbk. merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang management bahan-bahan perkebunan, seperti kelapa sawit, karet, teh, coklat dan minyak masak, perusahaan yang telah berdiri sejak tanggal 3 Oktober 1988 ini merupakan produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia yang telah memenuhi berbagai segmen pasar, baik di dalam dan luar negeri. Perusahaan ini memperluas cakupan bisnisnya dengan merangkul induk perusahaannya yakni PT. Astra International Tbk yang memutuskan untuk menciptakan bisnis baru di sektor perkebunan singkong dan karet. Di samping itu, karena bisnis kelapa sawit terlihat sangat menjanjikan di pasaran membuat PT. Astra Agro Lestari mencoba peruntungan untuk lebih fokus dalam pengembangan bisnis kelapa sawit.

3. PT. Andira Agro Tbk.

PT. Andira Agro Tbk adalah perseroan yang didirikan pada tanggal, 28 April 1995, merupakan suatu Perusahaan Terbatas di Indonesia yang berfokus pada perkebunan kelapa sawit. Kegiatan usaha utama Perseroan yaitu penanaman tanaman kelapa sawit, pemanenan dan pengolahan TBS yang menghasilkan CPO serta Palm Kernel/"PK". Kebun dan fasilitas pengolahan TBS Perseroan berada di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Dalam melakukan usaha perkebunan, selain mengelola kebun sendiri, Perseroan juga berkerja sama dengan 10 Koperasi dalam bentuk plasma.

4. PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk.

PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJ) merupakan perusahaan induk dengan kegiatan utama bergerak di bidang produksi dan penjualan minyak kelapa sawit, inti sawit dan hasil pangan berkelanjutan lainnya. ANJ didirikan pada tanggal 16 April 1993 dengan nama PT Austindo Teguh Jaya (ATJ). Nama Perseroan kemudian diubah menjadi PT Austindo Nusantara Jaya (ANJ) pada tanggal 16 Juli 1998. Pada tahun 2012, ANJ mulai berkonsentrasi pada sektor minyak kelapa sawit seraya memulai bisnis baru yang bersumber dari hasil pangan lainnya. Perusahaan ANJ tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 2013 dengan menawarkan 10% saham pada saat Penawaran Saham Perdana. Pengalaman, keahlian dan keberhasilan operasional Perusahaan telah membuahkan ekspansi bisnis, sehingga tak hanya kelapa sawit, saat ini ANJ juga mengembangkan pemanenan sagu dan proses pengolahannya menjadi tepung sagu, budidaya edamame segar berkerjasama dengan petani binaan serta menjalin kemitraan strategis dengan AJI HK Limited untuk memfasilitasi ekspansi pasar ekspor edamame beku ke wilayah Asia Pasifik.

5. PT. Eagle High Plantations Tbk.

PT Eagle High Plantations Tbk, sebelumnya dikenal sebagai PT BW Plantation Tbk, merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak

kelapa sawit. Perusahaan bersama dengan anak perusahaannya bergerak dalam mengembangkan, membudidayakan, memanen, dan mengekstraksi minyak kelapa sawit mentah dan inti sawit, serta memproduksi produk kelapa sawit, yang terdiri atas produk pengilangan kelapa sawit, seperti minyak sawit mentah dan inti sawit. Perusahaan memiliki dan mengelola perkebunan kelapa sawit dan kilang pemrosesan minyak kelapa sawit yang berlokasi di Kalimantan Tengah, Timur, dan Barat. Anak perusahaannya termasuk PT Bumilanggeng Perdanatrada, PT Adhyaksa Dharmasatya, PT Sawit Sukses Sejahtera, PT Wana Catur Jaya Utama, PT Satria Manunggal Sejahtera, dan PT Agrolestari Kencana Makmur.

6. PT. Cisadane Sawit Raya Tbk.

PT Cisadane Sawit Raya didirikan pada 28 Oktober 1983 oleh Bapak Rudi Suhenda (alm.) dan Ibu Johanna Wirjoprawiro (alm.) yang telah bermitra bisnis selama lebih dari 25 tahun. Bapak Rudi Suhendra memiliki latar belakang yang sangat luas dalam perdagangan kelapa sawit dan pembuatan sabun dari minyak sawit. Sementara Ibu Johanna Wirjoprawiro memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam bidang perdagangan umum. Pada September 2019, pemegang saham menyetujui Perseroan berubah menjadi perusahaan terbuka dan melakukan penawaran perdana saham kepada publik.

PT Cisadane Sawit Raya Tbk. mengembangkan kebun kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara. Penanaman pohon kelapa sawit pertama kali dilakukan pada tahun 1990 di kebun Sei

Tampang, Negeri Lama. Perseroan juga memiliki Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di area kebun yang mulai beroperasi sejak tahun 2007 dengan kapasitas 60 ton per jam untuk mengolah tandan buah segar (TBS) menjadi crude palm oil (CPO).

7. PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.

PT. Dharma Satya Nusantara Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam bisnis perkebunan dan pengolahan minyak kelapa sawit. Perusahaan memiliki dua unit bisnis: produk minyak kelapa sawit dan kayu. Melalui anak perusahaannya, Perusahaan mengoperasikan sejumlah perkebunan kelapa sawit serta pabrik pengolahan kelapa sawit dan inti sawit. Bisnis produk kayunya memproduksi bermacam-macam benda terbuat dari kayu, seperti panel penutup, pintu dan lantai dengan konstruksi solid. Anak perusahaannya termasuk PT Dharma Agrotama Nusantara, PT Dharma Intisawit Nugraha, PT Swakarsa Sinarsentosa, PT Tanjung Kreasi Parquet Industry, dan PT Nityasa Idola.

8. PT. Gozco Plantation Tbk.

PT Gozco Plantations Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam industri kelapa sawit. Kegiatan perusahaan mencakup mengembangkan dan mengoperasikan perkebunan pohon kelapa sawit, memproses tandan buah segar (FFB) serta memproduksi minyak sawit mentah dan inti sawit. Perkebunan pohon kelapa sawitnya terletak di beberapa wilayah di Indonesia, antara lain

Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Anak perusahaannya termasuk PT Suryabumi Agrolanggeng, PT Palma Sejahtera, PT Golden Blossom Sumatra, PT Bumi Mas Indo Sawit, dan PT Cahya Vidi Abadi.

9. PT. Jaya Agra Wattie Tbk.

PT Jaya Agra Wattie Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam manajemen perkebunan dan perdagangan produk komoditas pertanian. Bisnis Perusahaan berfokus pada budi daya, pengolahan, logistik pertanian, dan kegiatan pemasaran produk karet dan minyak kelapa sawit. Untuk produk karetnya, Perusahaan, melalui anak perusahaannya, memiliki perkebunan dan lokasi produksi yang berada di Jawa dan Kalimantan, Indonesia. Melalui anak perusahaannya, Perusahaan memiliki perkebunan pohon kelapa sawit dan lokasi produksi minyak kelapa sawit di Kalimantan. Perusahaan juga bergerak dalam perkebunan, pengelolaan, dan kontrol atas produksi dan penjualan kopi, teh, coklat, hasil pertanian lainnya. Anak perusahaannya termasuk PT Kintap Jaya Wattindo, PT Mulyaningsih, PT Bumi Prada, PT Kaliduren Estates, PT Banjoemas Landen, PT Perkebunan Biting, PT Corah Mas Keputren Estates, PT Perkebunan Kroewoek, PT Indo Java Rubber Planting Co., PT Agri Bumi Sentosa, PT Cipanyusuhan, dan PT Anugerah Wattindo.

10. PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk.

PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk merupakan perusahaan agrobisnis yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam perkebunan kelapa sawit. Lingkup bisnisnya mencakup pembibitan, penanaman, pemanenan, pengolahan, dan perdagangan produk kelapa sawit, karet, bibit kelapa sawit, kakao, dan teh. Perkebunan dan fasilitas pemrosesannya berada di beberapa daerah di Indonesia, seperti Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Pulau Sulawesi, dan Pulau Jawa. Beberapa anak perusahaannya adalah PT Multi Agro Kencana Prima, Lonsum Singapore Pte Ltd, PT Tani Musi Persada, dan PT Sumatra Agri Sejahtera.

11. PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.

PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam perkebunan minyak kelapa sawit. Perusahaan juga bergerak dalam pengolahan minyak kelapa sawit dan inti sawit. Perusahaan memiliki perkebunan minyak kelapa sawit di Bengkayang, Indonesia. Anak perusahaannya termasuk PT Boswa Megalopolis, PT Brent Multidaya, dan PT Bumi Orion Sawit Subur; anak perusahaannya bergerak dalam kegiatan bisnis yang sama dengan Perusahaan.

12. PT. Mahkota Group Tbk.

PT. Mahkota Group Tbk (MGRO) bergerak di bidang pabrik kelapa sawit dan perkebunan. Perseroan melalui anak usahanya berfokus pada pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) menjadi Crude Palm Oil

(CPO) dan inti sawit (palm kernel serta jasa penyewaan tangki timbun (bulking). Guna pengontrolan dan sentralisasi usaha maka pada tahun 2011 didirikan PT. Mahkota Group sebagai induk dari semua anak perusahaan yang ada. Didirikan pada tgl 07 Januari 2011 sesuai dengan Akta Pendirian No. 7, yang telah memperoleh pengesahan dari menteri hukum dan hak asasi manusia Republik Indonesia sebagaimana dalam surat keputusannya, tertanggal 18 Februari 2011, No. AHU-08250.AH.01.01. tahun 2011, beralamat di Grand Jati Junction Complex Lt.3 and Lt.27 Jalan Perintis Kemerdekaan No.3-A, Medan.

13. PT. Provident Agro Tbk.

PT Provident Agro Tbk merupakan perusahaan investasi yang berbasis di Indonesia. Perusahaan bergerak dalam investasi pada perusahaan lain yang spesialisasinya dalam pertanian, perdagangan, industri, transportasi, dan jasa-jasa lain (tidak termasuk jasa hukum dan pajak). Anak perusahaannya termasuk PT Mutiara Agam, PT Langgam Inti Hibrido, PT Transpacific Agro Industry, PT Surya Agro Persada, PT Saban Sawit Subur, PT Mutiara Sawit Seluma, PT Alam Permai, PT Nusaraya Permai, dan PT Nakau.

14. PT. Sampoerna Agro Tbk.

PT Sampoerna Agro Tbk merupakan produsen minyak kelapa sawit yang berbasis di Indonesia. Bersama dengan anak perusahaannya, Perusahaan ini bergerak dalam produksi produk sawit, yaitu minyak sawit mentah (CPO) dan inti sawit (PK); produk inti sawit, termasuk

minyak inti sawit dan bungkil inti sawit; biji kecambah sawit, dan produk nonminyak sawit, yang terdiri dari karet dan produk sagu. Wilayah operasional Perusahaan berlokasi di Sumatera Selatan, Riau, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Perusahaan bergerak dalam pengembangan perkebunan plasma dan membina kerja sama dengan petani lokal melalui beberapa bentuk skema plasma, seperti Kemitraan. Selain itu, perusahaan juga memproduksi bibit kelapa sawit Indonesia.

15. PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.

PT Salim Ivomas Pratama Tbk merupakan perusahaan agrobisnis yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam perkebunan minyak kelapa sawit. Bisnisnya diklasifikasikan ke dalam dua divisi: divisi perkebunan serta divisi minyak goreng dan lemak yang dapat dimakan. Divisi perkebunannya utamanya bergerak dalam budi daya komersial perkebunan kelapa sawit, pengembangan dan riset serta pembiakan benih; perusahaan juga bergerak dalam budi daya karet, tebu, dan tanaman lain, juga pemurnian gula dan penggerusan kopra. Divisi perkebunannya memperoleh pendapatan utamanya dari penjualan minyak sawit mentah (COP), tandan buah segar (FFB), dan produk sampingan lainnya, seperti inti sawit. Divisi minyak goreng dan lemak yang dapat dimakan bergerak dalam pembuatan dan penjualan minyak goreng berbahan kelapa sawit, margarin, mentega, minyak goreng mentah (CNO), dan produk sampingan lainnya yang terbuat dari pemurnian dan fraksinasi minyak kelapa sawit serta kopra yang digerus. Beberapa merek

utama dari divisi minyak goreng dan lemak yang dapat dimakan antara lain Bimoli, Delima, Palmia, dan Simas.

16. PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk

PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam industri berbahan kelapa sawit yang terintegrasi. Kegiatan bisnisnya termasuk budi daya dan panen pohon kelapa sawit, mengolah tandan buah segar (fresh fruit bunches/FFB) menjadi minyak kelapa sawit mentah (CPO) dan inti sawit (palm kernel/PK), penyulingan CPO menjadi produk industrial dan konsumen seperti minyak goreng, margarin dan mentega, pemrosesan inti sawit menjadi minyak inti sawit dan bungkil inti sawit, juga distribusi, pemasaran dan ekspor produk konsumen berbahan kelapa sawit. Perkebunannya berada di Sumatera Utara, Jambi, Bangka, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan, Indonesia, sementara pabrik pemrosesannya berada di Surabaya, Medan, Tarjun, dan Bekasi, Indonesia. Perusahaan ini memasarkan produk penyulingannya dengan beberapa merek, seperti Filma, Kunci Mas, i-soc, Red Rose, Smart Baker, dan Palmvita.

17. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk

PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam industri kelapa sawit. Kegiatan bisnisnya termasuk mengelola perkebunan kelapa sawit serta mengoperasikan pengilangan minyak kelapa sawit dan pabrik pengolahan

inti sawit. Perkebunan kelapa sawit, pengilangan, dan pabrik Perusahaan berlokasi di Kalimantan Tengah, Indonesia. Produk-produknya termasuk minyak sawit mentah, inti sawit, dan minyak kelapa sawit. Beberapa anak perusahaannya antara lain PT Kalimantan Sawit Abadi, PT Mitra Mendawai Sejati, PT Sawit Lestari, dan PT Ahmad Saleh.

18. PT. Tunas Baru Lampung Tbk

PT Tunas Baru Lampung Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam industri pertanian (agrikultural). Kegiatan bisnis Perusahaan meliputi produksi dan distribusi produk-produk konsumen berbasis agrikultural, seperti minyak sawit, minyak kelapa, minyak sayur, minyak kelapa mentah, stearin, minyak sawit mentah, minyak biji sawit, distilat asam lemak sawit, distilat asam lemak kelapa, keping sawit dan kopra, serta sabun. Perusahaan ini menjual produk-produknya di pasar domestik dan internasional.

19. PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam agrobisnis dan layanan terkait. Bisnisnya meliputi beragam tanaman (multi-crop), termasuk kelapa sawit, karet, dan lini bisnis oleokimia. Segmen bisnis Perusahaan adalah karet dan minyak kelapa sawit serta produk turunannya. Perusahaan dan anak perusahaannya mempunyai perkebunan minyak kelapa sawit dan karet di Kisaran, Daerah Asahan, Sumatra Utara. Produk Perusahaan terdiri dari lateks melalui proses sentrifugasi dan

karet alam melalui proses lainnya, minyak sawit mentah, dan inti sawit. Anak perusahaannya termasuk PT Agri International Resources Pte., Ltd., Agri Resources B.V., BSP Finance B.V., PT Agro Mitra Madani, PT Agrowiyana, PT Bakrie Pasaman Plantations, PT Grahadura Leidong Prima, PT Huma Indah Mekar, PT Nibung Arthamulia, PT Sumbertama Nusapertiwi, dan lainnya.

4.2. Deskripsi Data

Tujuan dari perhitungan *Z-score* adalah untuk memprediksi akan masalah keuangan yang mungkin terjadi dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk menghindari kesulitan keuangan di masa depan. Berikut ini akan dideskripsikan pembahasan hasil penelitian pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 menggunakan laporan keuangan yang mereka posting pada tahun 2019 menggunakan model Altman (*Z-score*). sebagaimana dapat dilihat pada lampiran 1, 2, 3 dan 4.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menggunakan *Microsoft Excel* untuk membuat tabel dan mencari nilai dari ke empat rasio untuk mengetahui nilai *Z-Score*, dan untuk mencari nilai dari empat rasio pembentuk *Z-Score* harus diketahui terlebih dahulu nilai dari modal kerja, total aktiva, laba ditahan, laba usaha, nilai pasar saham ,dan total hutang dari perusahaan yang diteliti berdasarkan laporan keuangan yang telah mereka posting di BEI.

1. Modal

Berdasarkan data pada lampiran 1 diketahui bahwa nilai minimum modal dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp (5.446.411.000.000) pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk. dan nilai maksimum modal dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp 18.978.527.000.000 pada PT. Astra Agro

Lestari Tbk. nilai rata-rata dari modal perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 adalah Rp 4.619.690.190.673 nilai standar deviasi dari modal perusahaan perkebunan adalah Rp 6.167.321.468.308, dengan besarnya nilai standar deviasi Rp 6.167.321.468.308, yang lebih besar dari rata-rata Rp 4.619.690.190.673 berarti jumlah modal dari masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2019 terdapat perbedaan atau penyimpangan yang tinggi.

2. Total Aktiva

Berdasarkan data pada lampiran 1 diketahui bahwa nilai minimum total aktiva dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp 487.338.794.012 pada PT. Andira Agro Tbk. dan nilai maksimum total aktiva dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp 34.910.838.000.000 pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk. nilai rata-rata dari total aktiva perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 adalah Rp 10.852.818.965.901 nilai standar deviasi dari total aktiva perusahaan perkebunan adalah Rp 10.267.464.998.030. dengan besarnya nilai standar deviasi Rp 10.852.818.965.901 yang lebih kecil dari rata-rata Rp 10.852.818.965.901 berarti total aktiva dari masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2019 terdapat perbedaan atau penyimpangan yang rendah.

3. Laba Ditahan

Berdasarkan data pada lampiran 1 diketahui bahwa nilai minimum laba ditahan dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp 0 atau disimbolkan dengan (-) pada PT. Andira Agro Tbk., PT. Eagle High Plantations Tbk., PT. Cisadane Sawit Raya Tbk., PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk. dan nilai maksimum laba ditahan dari perusahaan

perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp 548.991.755.000 pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. nilai rata-rata dari laba ditahan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 adalah Rp 76.249.948.983 nilai standar deviasi dari laba ditahan perusahaan perkebunan adalah Rp 129.188.485.439, dengan besarnya nilai standar deviasi Rp 129.188.485.439, yang lebih besar dari rata-rata Rp 76.249.948.983 berarti jumlah laba ditahan dari masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di tahun 2019 terdapat perbedaan atau penyimpangan yang tinggi.

4. Laba Usaha

Berdasarkan data pada lampiran 1 diketahui bahwa nilai minimum laba usaha dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp (4.893.138.000.000) pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk dan nilai maksimum laba ditahan dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp 898.698.000.000 pada PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. nilai rata-rata dari laba ditahan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 adalah Rp (304.791.768.643) nilai standar deviasi dari laba ditahan perusahaan perkebunan adalah Rp 1.264.404.717.769, dengan besarnya nilai standar deviasi Rp 1.264.404.717.769 yang lebih besar dari rata-rata Rp (304.791.768.643) berarti jumlah laba usaha dari masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di tahun 2019 terdapat perbedaan atau penyimpangan yang tinggi.

5. Nilai Pasar Saham

Berdasarkan data pada lampiran 1 diketahui bahwa nilai minimum nilai pasar saham dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp 106.793.105.000

pada PT. Provident Agro Tbk. dan nilai maksimum nilai pasar saham dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp 3.163.262.000.000 pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk. nilai rata-rata dari nilai pasar saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 adalah Rp 865.019.541.217 nilai standar deviasi dari laba ditahan perusahaan perkebunan adalah Rp 903.508.315.535, dengan besarnya nilai standar deviasi Rp 903.508.315.535 yang lebih besar dari rata-rata Rp 865.019.541.217 berarti jumlah laba usaha dari masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di tahun 2019 terdapat perbedaan atau penyimpangan yang tinggi.

6. Total Hutang

Berdasarkan data pada lampiran 1 diketahui bahwa nilai minimum total hutang dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp 228.166.283.605 pada PT. Andira Agro Tbk. dan nilai maksimum total hutang dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sebesar Rp 17.129.515.000.000 pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk. nilai rata-rata dari total hutang perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 adalah Rp 6.233.128.775.227 nilai standar deviasi dari total hutang perusahaan perkebunan adalah Rp 5.844.740.953.380, dengan besarnya nilai standar deviasi Rp 5.844.740.953.380, yang lebih kecil dari rata-rata Rp 6.233.128.775.227 berarti total aktiva dari masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2019 terdapat perbedaan atau penyimpangan yang rendah.

4.3. Analisis Data

Untuk melakukan analisis *z score* perlu melakukan beberapa tahap :

1. menghitung rasio keuangan

Rasio keuangan dalam perhitungan Z-score antara lain : rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva yang disimbolkan dengan x1, rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva yang disimbolkan dengan X2, rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap total aktiva yang disimbolkan X3, dan rasio Nilai Saham terhadap total Hutang yang disimbolkan dengan X4. Hasil perhitungan rasio keuangan dalam analisis *Z-score* yang ada pada lampiran 2 ditunjukkan dalam lampiran 4.

2. Mengolah Data

Setelah nilai dari modal kerja, total aktiva, laba ditahan, laba usaha, nilai pasar saham, dan total hutang dari perusahaan yang diteliti ditemukan, masukan variable-variable tersebut untuk mencari nilai dari 4 rasio pembentuk nilai *Z-Score* yaitu

- a. Mengisi kolom X1 dengan *Working Capital to Total Asset Ratio*, dengan cara menulis rumus “=kolom nilai modal kerja/kolom nilai total aktiva” lalu tekan *enter*. Maka nilai dari rasio pertama untuk menemukan nilai *Z-Score* sudah ditemukan, dan tarik rumus tersebut sampai kolom akhir untuk menemukan *Working Capital to Total Asset Ratio* dari semua perusahaan yang diteliti.
- b. Mengisi kolom X2 dengan *Retained Earning to Total Assets Ratio*, dengan cara menulis rumus “=kolom laba ditahan /kolom nilai total aktiva” lalu tekan *enter*. Maka nilai dari rasio ke dua untuk menemukan nilai *Z-Score* sudah ditemukan, dan tarik rumus tersebut sampai kolom akhir untuk menemukan *Retained Earning to Total Assets Ratio*, dari semua perusahaan yang diteliti.
- c. Mengisi kolom X3 dengan *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio*, dengan cara menulis rumus “=kolom laba usaha/kolom nilai total aktiva” lalu tekan *enter*. Maka nilai dari rasio ke tiga untuk menemukan nilai

Z-Score sudah ditemukan, dan tarik rumus tersebut sampai kolom akhir untuk menemukan *Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio*, dari semua perusahaan yang diteliti.

- d. Mengisi kolom X4 dengan *Market Value Of Equity to Book Value Of Liabilities Ratio*, dengan cara menulis rumus “=kolom nilai jumlah saham/kolom nilai total hutang” lalu tekan *enter*. Maka nilai dari rasio ke empat untuk menemukan nilai Z-Score sudah ditemukan, dan tarik rumus tersebut sampai kolom akhir untuk menemukan *Market Value Of Equity to Book Value Of Liabilities Ratio*, dari semua perusahaan yang diteliti.
- e. Mengisi kolom Z-Score dengan penjumlahan semua nilai X1 sampai X4 menggunakan rumus “=SUM(Kolom nilai X1:kolom nilai X4)” dan tekan *enter* maka nilai Z-Score akan ditemukan.

3. Melakukan perhitungan dengan analisis model Altman (Z-score)

Membuat kolom untuk analisa hasil perhitungan Z-Score dengan ketentuan perusahaan dikategorikan sehat jika nilai $Z > 2,60$ rawan jika nilai Z berkisar antara 1,10 s/d 2,60 dan bahaya jika nilai $Z < 1,10$. Isi kolom status dengan rumus “=IF(OR(kolom nilai Z-score>2,6; kolom nilai Z-score =2,6);"Sehat";IF(kolom nilai Z-score >1,1;"Rawan";"Bahaya"))” lalu tekan *enter*. Maka status kesehatan dari perusahaan akan terlihat. Perhitungan diatas disajikan dalam lampiran 4.

4.4. Pembahasan

Setelah mengisi variabel pembentuk nilai *z-score* di lampiran 1, menghitung rasio pembentuk nilai *z-score* di lampiran 3, dan menemukan nilai *z-score* di lampiran 4, penganalisa dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Sehat

Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kelancaran proses industrinya, serta mampu menjaga agar kelancaran operasi perusahaan tidak terganggu (Prakoso, 2009), dari hasil analisis data diketahui ada sembilan perusahaan yang dinyatakan sehat yaitu :

- a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.
- b. PT. Andira Agro Tbk.
- c. PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk.
- d. PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk.
- e. PT. Mahkota Group Tbk.
- f. PT. Provident Agro Tbk.
- g. PT. Sampoerna Agro Tbk.
- h. PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.
- i. PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.

Ke sembilan perusahaan tersebut dinyatakan sehat karena memiliki nilai *z-score* di atas atau sama dengan 2,60. Untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat tersebut dipengaruhi oleh rasio keuangan yang membentuk nilai *z-score*, tetapi dalam penelitian ini yang paling dominan menunjukkan nilai yang tinggi adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1).

2. Kondisi Rawan :

Menurut pengertian perusahaan yang memiliki kondisi aman dan perusahaan yang memiliki kondisi bahaya, penganalisa menyimpulkan bahwa perusahaan rawan adalah perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup namun memiliki kendala untuk menjaga kelancaran proses industrinya. Terdapat tujuh perusahaan yang menempati status rawan dalam penelitian ini yaitu :

- a. PT. Eagle High Plantations Tbk.
- b. PT. Cisadane Sawit Raya Tbk.
- c. PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.
- d. PT. Gozco Plantation Tbk.
- e. PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.
- f. PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
- g. PT. Tunas Baru Lampung Tbk.

Ke tujuh perusahaan tersebut dinyatakan rawan karena memiliki nilai *z-score* antara 2,60 hingga 1,10. lalu bisa diambil kesimpulan bahwa faktor penyebab yang menghasilkan status rawan dalam penelitian ini yang paling dominan mempengaruhi adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (*earning before interest and taxes to total assets / X3*) yang rendah, dengan kata lain semakin buruk kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin buruk juga status perusahaan tersebut namun tidak langsung menggeser kondisi aman menuju kondisi bahaya. Perusahaan yang memiliki status rawan memiliki masalah dalam menghasilkan keuntungannya saja (*Profit*), maka dari itu penganalisa

mengambil kesimpulan bahwa untuk perusahaan yang memiliki status rawan dan ingin memperbaiki kondisi tersebut menuju kondisi aman, manajer harus menyusun strategi untuk memperbaiki sistem penjualannya, agar mendapat keuntungan yang lebih besar.

3. Kondisi Berbahaya

Perusahaan yang berada dalam keadaan bahaya adalah perusahaan yang sudah tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kelancaran proses industrinya, mereka sudah tidak mampu menjaga kelancaran proses operasi perusahaan (Prakoso, 2009). Terdapat dua perusahaan yang menempati status bahaya dalam penelitian ini yaitu :

- a. PT. Jaya Agra Wattie Tbk.
- b. PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Ke dua perusahaan tersebut dinyatakan dalam status bahaya dikarenakan nilai *z-score* yang dimiliki dibawah 1,10. Dilihat dari lampiran 2 bisa diambil kesimpulan bahwa nilai rasio modal kerja terhadap total aktiva yang tinggi mampu menanggulangi nilai rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva yang rendah, tetapi jika nilai rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva tinggi hanya akan mampu memperbaiki nilai rasio modal kerja terhadap total aktiva sedikit demi sedikit, jika keduanya buruk akan menghasilkan status yang berbahaya bagi perusahaan.

Variabel yang membuat kondisi perusahaan menjadi bahaya dalam penelitian ini yang paling dominan mempengaruhi adalah rendahnya rasio

modal kerja terhadap total aktiva. Pertama-tama perusahaan yang memiliki status berbahaya harus memperbaiki rasio modal kerja terhadap total aktiva (X_1) dan memperbaiki rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X_2), jika manajer memutuskan untuk memperbaiki rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva untuk meningkatkan keuntungan perusahaan agar bisa mengubah status bahaya ke rawan, maka akan membutuhkan waktu yang lama tergantung seberapa besar keuntungan yang dihasilkan bersama proses produksi. Jika manajer memutuskan untuk memperbaiki rasio modal kerja terhadap total aktiva (X_1) maka akan langsung mengubah status bahaya ke status rawan maupun aman dengan lebih cepat, hal ini dikarenakan untuk mengubah rasio x_1 manajer hanya perlu mencari tambahan modal untuk meningkatkan total aset/*aktiva*, ada 2 cara yaitu :

a. Mencari pinjaman (Utang)

Untuk meningkatkan aset dengan cara selain menambah modal menggunakan uang dari dompet *top manager* sendiri adalah dengan cara mencari utang dari pihak lain, hal ini sesuai dengan prinsip dasar akuntansi “Aset = Utang + Modal” dan rumus rasio x_1 “ $X_1 = \text{Modal Usaha} : \text{Total Aktiva}$ ”, semakin besar total aktiva maka semakin besar nilai rasio x_1 . Hal tersebut akan mengubah status bahaya perusahaan menuju ke rawan atau aman lebih cepat, efek dari cara ini adalah perusahaan akan terlilit hutang yang berbunga dan terikat kontrak untuk membayar jatuh tempo.

b. Menyebarkan Saham

Cara ini juga merupakan cara yang cukup efektif dalam menambah modal usaha, namun mengalirnya efek penambahan saham bukan ke rasio x_1 melainkan rasio x_2 , sesuai dengan rumus rasio x_2 “ $X_2 = \text{Nilai Pasar Saham} : \text{Total Hutang}$ ”, maka penambahan saham akan menambah nilai dari rasio x_2 , penambahan nilai tersebut akan mengubah perusahaan dari status bahaya ke aman, uang saham yang mengalir ke modal akan membantu proses produksi perusahaan dan akan menghasilkan keuntungan yang menyelamatkan perusahaan, efek dari cara ini adalah *top manager* juga harus membagi keuntungan sesuai porsi para pemegang saham.

